

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEJADIAN
DISPEPSIA PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
OKTAVIA CEMARA ANINDITA
1910201001**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
OKTAVIA CEMARA ANINDITA
1910201001

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEJADIAN
DISPEPSIA PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
OKTAVIA CEMARA ANINDTA
1910201001**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Hasil
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan di
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Dosen Pembimbing : Ns. Deasti Nurmaguphita, M. Kep. Sp.Kep.J.

Tanggal : 1 Juli 2023

Tanda tangan :



HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA¹

Oktavia Cemara Anindita², Deasti Nurmaguphita³, Sutejo⁴
oktaviacmr@gmail.com, deastinurma@gmail.com, sutejo@poltekkesjogja.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Dispepsia dapat didefinisikan sebagai rasa nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas. Remaja merupakan salah satu yang beresiko terkena sindrom dispepsia, dikarenakan sebagian besar remaja memiliki pola makan yang tidak teratur. Dispepsia jika tidak segera diatasi maka dapat mengganggu aktivitas sehari-hari bila hal ini dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan ulkus lambung yang fatal dan dapat mengakibatkan kematian. Salah satu faktor penyebab terjadinya dispepsia adalah kecemasan. Bagi remaja, kecemasan adalah reaksi normal terhadap stres. Kecemasan adalah perasaan khawatir yang berlebihan, gelisah, takut yang dapat mempengaruhi seseorang.

Tujuan : Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian ini remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sejumlah 89 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data diukur menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Chi-Square*.

Hasil : Hasil penelitian didapatkan mayoritas tidak mengalami kecemasan sejumlah 83 orang dan remaja yang mengalami kecemasan sejumlah 6 orang. Sebagian besar mengalami dispepsia positif sebanyak 68 orang dan remaja mengalami dispepsia negatif sebanyak 21 orang. Dari data penelitian tersebut ditemukan hasil *p value* = 0,344 > (0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Simpulan dan Saran : Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas remaja mengalami dispepsia tanpa dipengaruhi kecemasan. Maka dari itu disarankan remaja menjaga pola makan dan menghindari faktor pendorong lain seperti ketidakteraturan pola makan, stres, dan perilaku merokok.

Kata kunci : Kecemasan, Dispepsia, Remaja

Daftar Pustaka: 51 buah (tahun 2009-2023)

Halaman : xi, 68 halaman, 11 tabel, 2 gambar, 17 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴Dosen Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVELS AND DYSPEPSIA CASES ON ADOLESCENTS IN SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA¹

Oktavia Cemara Anindita², Deasti Nurmaguphita³, Sutejo⁴
oktaviacmr@gmail.com, deastinurma@gmail.com, sutejo@poltekkesjogja.ac.id

ABSTRACT

Background: Dyspepsia can be defined as pain or discomfort in the upper abdomen. Adolescents are one of the groups at risk for dyspepsia syndrome because most adolescents have irregular eating patterns. If dyspepsia is not treated immediately, it can interfere with daily activities and if this is allowed to continue, it will result in fatal stomach ulcers which can then lead to death. One of the causes of dyspepsia is anxiety. For adolescents, anxiety is a normal stress reaction. Anxiety is a feeling of excessive worry, restlessness, and fear that can affect a person. **Aim of the Study:** The study aimed to determine the relationship between anxiety levels and dyspepsia cases in adolescents at SMA (Senior High School) Muhammadiyah 2 Yogyakarta. **Research Method:** This study uses a descriptive correlation with a cross-sectional approach. The subjects of this study were adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, with a total of 89 respondents. Researchers took samples using a purposive sampling technique. The collected data was then measured using a questionnaire and analyzed using Chi-Square. **Findings:** The results of the study found that the majority of adolescents (83 respondents) did not experience anxiety and 6 other respondents experienced anxiety. Most of them experienced positive dyspepsia as many as 68 respondents and adolescents experienced negative dyspepsia as many as 21 respondents. From the research data, it was found that the results of $p\text{-value} = 0.344 > (0.05)$, so it can be concluded that there is no relationship between anxiety levels and cases of dyspepsia in adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. **Conclusion and Suggestion:** Based on research results, the majority of adolescents experience dyspepsia without being affected by anxiety. Therefore, researchers suggest that adolescents need to maintain their diet and avoid other driving factors such as irregular eating patterns, stress, and smoking behavior.

Keywords : Dyspepsia, Anxiety, Adolescents
References : 51 References (2009 - 2023)
Number of Pages : xi, 68 Pages, 11 Tables, 2 Figures, 17 Appendices

¹The title of the thesis

²Students of PSK Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University, Yogyakarta

³Lecturer of PSK Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University, Yogyakarta

⁴Nursing Lecturer of Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut beberapa ahli, rentang usia remaja adalah 10 – 21 tahun. Karakteristik remaja yang dapat dilihat yaitu perubahan fisik dan psikis, tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan psikososial (Diananda, 2018). Beberapa jenis gangguan jiwa yang biasa terjadi pada remaja yang timbul dari berbagai stresor yang ada, dapat timbul berbagai kondisi negatif seperti cemas, stres, maupun depresi (Indarjo, 2009).

Kecemasan merupakan suatu perasaan khawatir, gelisah, dan perasaan lain yang kurang menyenangkan. Kecemasan timbul pada seseorang yang sedang berhadapan dengan situasi tidak menyenangkan (Muyasaroh, 2020). Kecemasan merupakan tekanan psikologis yang didefinisikan sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan. Bagi remaja, kecemasan adalah reaksi normal terhadap stres. Beberapa hal seperti ujian, berbicara didepan orang banyak, berada di lingkungan yang baru dan memikirkan masa depan dapat menyebabkan perasaan khawatir atau takut.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat, bahwa satu miliar orang diseluruh dunia mengalami beberapa bentuk gangguan kesehatan mental (Prihatini, 2022). Di tahun 2020 diperkirakan gangguan kecemasan meningkat menjadi 26%. Sementara di tahun 2019, 970 juta jiwa di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, yang paling umum dialami adalah gangguan kecemasan dan depresi. Kemenkes menyatakan bahwa pada tahun 2020 di Indonesia mengalami peningkatan gangguan kecemasan menjadi 6,8% atau sama dengan 18.373 jiwa di Indonesia mengalami gangguan cemas selama masa pandemi COVID-19 (Shanti, 2021). Menurut catatan Kementerian RI, pada tahun 2018 prevalensi gangguan emosional pada penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, meningkat menjadi 13%. Tahun 2016 di Kota Yogyakarta mengalami masalah kecemasan sebesar 26,2%, penelitian ini diambil dari 5 kecamatan di Kota Yogyakarta, yaitu Mantrijeron, Umbulharjo, Gondomanan, Wirobrajan, dan Jetis (Rohmawati, 2016).

Kebijakan Pemerintah mengenai Kesehatan Jiwa di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa dijelaskan bahwa UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjamin setiap orang dapat hidup sejahtera lahir dan batin serta memperoleh pelayanan kesehatan, yang bertujuan untuk membangun derajat kesehatan setinggi-tingginya. Upaya Kesehatan Jiwa yang dilakukan yaitu dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dan harus diselenggarakan secara terintegrasi, komprehensif dan berkelanjutan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Ada kaitan antara dispepsia dengan kecemasan, dimana masalah psikologis (kecemasan) dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal (Mustawa, 2017). Dispepsia adalah kondisi yang ditandai nyeri, cepat kenyang, kembung, sendawa, mual, muntah pada perut bagian atas yang sifatnya menetap atau episodik (Lenga, 2022). Menurut data yang diperoleh dari (World Health Organization, 2016) kasus penyakit dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap Negara. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa di Eropa, Amerika Serikat dan Oseania menunjukkan prevalensi 5-43%. Di Indonesia prevalensi dispepsia mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk jiwa di Indonesia (Syafriani, 2015). Pada tahun 2016 dispepsia termasuk salah satu kasus penyakit terbanyak di Yogyakarta yaitu sebanyak 16.828 kasus (Pawestri, 2017).

Kejadian dispepsia banyak ditemukan pada anak-anak maupun remaja (Tamimi, 2020). Remaja adalah salah satu yang berisiko terkena sindrom dispepsia, dikarenakan sebagian besar remaja memiliki pola makan yang tidak teratur (Djojoningrat, 2014 dalam Sari, 2021). Dispepsia jika tidak segera diatasi maka dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, bila asam lambung meningkat secara terus menerus maka akan terjadi kerusakan pada organ lambung. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan ulkus lambung yang fatal dan dapat mengakibatkan kematian (Nento, 2019). Faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya dispepsia antara lain pola makan tidak teratur, jenis makanan yang dikonsumsi seperti pedas, berminyak dan berlemak, mengonsumsi alkohol, perilaku merokok, dan psikologis (Wibawani, 2021).

World Health Organization menetapkan usia remaja yaitu usia 10-19 tahun. Kategori usia remaja dapat ditemui pada pelajar maupun mahasiswa yang biasanya memiliki rutinitas yang padat mulai dari kegiatan akademik seperti mengikuti jadwal pembelajaran, mengerjakan tugas maupun kegiatan non akademik. Aktivitas padat membuat remaja sering mengabaikan atau menunda waktu makan (Putri, 2015). Menurut Bandura (dalam Istiantoro, 2018) kecemasan akademik yaitu kecemasan yang dipicu oleh ketidakpercayaan akan kemampuan diri untuk mengatasi tugas akademik. Berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan dengan situasi sekolah, seperti menyelesaikan tugas sekolah, menghadapi ujian dapat menimbulkan kecemasan akademik (Istiantoro, 2018). Siswa pada jenjang SMA berada di fase perkembangan madya. Pada masa remaja siswa berpotensi mengalami masalah emosional dan perilaku. Di lingkungan sekolah siswa mengalami perubahan yang signifikan karena mengalami transisi dari jenjang SMP ke SMA, siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru yang lebih banyak serta menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi (Istiantoro, 2018).

Hasil penelitian Rahmadyah (2019) menunjukkan hasil ada hubungan antara kecemasan dengan dispepsia. Gangguan langsung pada saraf pusat juga terjadi pada seseorang yang mengalami kecemasan. Persarafan yang akan dipengaruhi adalah bagian nervus fagus dimana terjadi rangsangan pada produksi asetilkolin oleh serat kolinergik, gastrin dan histamin. Tingkat kecemasan sedang dan berat sangat bisa mempengaruhi dampak asam lambung meningkat, sehingga muncul keluhan sindrom dispepsia karena adanya peningkatan sekresi lambung yang berpengaruh pada mukosa lambung, adanya peningkatan atau penurunan pergerakan lambung yang dapat berpengaruh terhadap waktu pengosongan lambung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 November 2022 melalui wawancara pada penjaga UKS dan 10 orang remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mengenai masalah gangguan pencernaan atau dispepsia. Didapatkan hasil bahwa banyak remaja datang ke UKS mengeluh sakit perut dan nyeri pada perut. Hal ini dibuktikan dengan wawancara pada 10 remaja, dengan hasil 6 dari 10 remaja mengeluh sakit perut bagian atas, mual, perut terasa perih, bersendawa, tidak nafsu makan. Hal ini dikarenakan memiliki kebiasaan pola makan tidak teratur, jarang sarapan pagi, ada sakit maag dan asam lambung, suka minum kopi, suka makan pedas, makan hanya saat lapar. Peneliti menanyakan pandangan pada 10 siswa tersebut mengenai dispepsia dan bagaimana penanganannya, hanya ada 4 siswa yang mengetahui arti dispepsia dan bahaya dispepsia, beberapa siswa menganggap gejala dispepsia dianggap remeh. Penanganan yang dilakukan siswa seperti minum obat anti nyeri, minum air putih, perut dioles minyak kayu putih, bahkan ada yang didiamkan saja saat mengalami gangguan pada pencernaannya.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadikan landasan dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Dispepsia pada Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas X, XI, XII SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebanyak 777 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Subjek penelitian ini remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sejumlah 89 responden. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 29 Maret dan 6 April 2023. Pengumpulan data diukur menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Usia dan Jenis kelamin

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia dan Jenis
Kelamin di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April 2023 (n=89)

Usia Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15 tahun	9	10,1
16 – 18 tahun	74	83,1
19 tahun	6	6,7
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	43	48,3
Perempuan	46	51,7

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta bahwa 89 responden mayoritas berusia 16-18 tahun sebanyak 74 orang (83,1%) dan minoritas berusia responden 19 tahun yaitu sebanyak 6 orang (6,7%). Pada penelitian ini dari 89 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 orang (48,3%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 46 orang (51,7%).

b. Kecemasan pada Remaja

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kecemasan pada Remaja di
SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April 2023 (n=89)

Kecemasan Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Cemas	83	93,3
Cemas	6	6,7

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebagian besar tidak mengalami kecemasan sejumlah 83 orang (93,3%) dan remaja yang mengalami kecemasan sejumlah 6 orang (6,7%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mayoritas tidak mengalami kecemasan dari pada yang mengalami kecemasan.

c. Dispepsia pada Remaja

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Dispepsia pada Remaja
di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April 2023 (n=89)

Dispepsia Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	21	23,6
Positif	68	76,4

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebagian besar mengalami dispepsia positif sebanyak 68 orang (76,4%) dan remaja mengalami dispepsia negatif sebanyak 21 orang (23,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta lebih dominan mengalami kejadian dispepsia atau dispepsia positif dari pada yang tidak mengalami dispepsia atau dispepsia negatif.

d. Deskripsi Frekuensi Kecemasan Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kecemasan Berdasarkan Usia pada Remaja
di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April 2023 (n=89)

Karakteristik	Tidak cemas		Cemas	
	f	%	F	%
Usia				
15 tahun	9	100	0	0
16 – 18 tahun	68	91,9	6	8,1
19 tahun	6	100	0	0
Total	83	93,3	6	6,7

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabulasi silang yang disajikan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mayoritas tidak mengalami kecemasan dengan kategori usia usia 16 – 18 tahun sebanyak 68 orang (91,9%) dan yang cemas sebanyak 6 orang (8,1%). usia 19 tahun yang tidak cemas sebanyak 6 orang (100%), dan usia 15 tahun yang tidak cemas sebanyak 9 orang (100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berdasarkan tabulasi silang pada usia 15-19 tahun mayoritas tidak mengalami kecemasan dari pada yang mengalami kecemasan.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja
di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April (n=89)

Karakteristik	Tidak cemas		Cemas	
	f	%	F	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	42	97,7	1	2,3
Perempuan	41	89,1	5	10,9
Total	83	93,3	6	6,7

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabulasi silang yang disajikan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mayoritas tidak mengalami kecemasan. Berdasarkan data, jenis kelamin perempuan lebih dominan mengalami kecemasan sebanyak 5 orang (10,9%) dan laki-laki hanya 1 orang (2,3%). Tetapi mayoritas remaja perempuan maupun laki-laki tidak mengalami kecemasan, untuk perempuan sebanyak 41 orang (89,1%) dan laki-laki sebanyak 42 orang (97,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berdasarkan tabulasi silang yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan mayoritas tidak mengalami kecemasan dari pada yang mengalami kecemasan.

e. Deskripsi Frekuensi Dispepsia Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Dispepsia Berdasarkan Usia pada Remaja
di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April 2023 (n=89)

Karakteristik	Dispepsia negatif		Dispepsia positif	
	F	%	f	%
Usia				
15 tahun	3	33,3	6	66,7
16 - 18 tahun	15	20,3	59	79,7
19 tahun	3	50,0	3	50,0
Total	21	23,6	68	76,4

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabulasi silang yang disajikan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mayoritas mengalami dispepsia positif yaitu kategori usia 16-18 tahun sebanyak 59 orang (79,7%) dan dispepsia negatif sebanyak 15 orang (20,3%). Usia 15 tahun yang dispepsia positif sebanyak 6 orang (66,7%) dan dispepsia negatif sebanyak 3 orang (33,3%). Usia 19 tahun yang dispepsia positif sebanyak 3 orang (50,0%) dan dispepsia negatif 3 orang (50,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berdasarkan tabulasi silang pada usia 15-19 tahun mayoritas mengalami dispepsia positif.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Dispepsia Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April 2023

Karakteristik	Dispepsia negatif		Dispepsia positif	
	F	%	F	%
Laki-laki	14	32,6	29	67,4
Perempuan	7	15,2	39	84,8
Total	21	23,6	68	76,4

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabulasi silang yang disajikan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mayoritas mengalami kejadian dispepsia. Berdasarkan data, jenis kelamin perempuan lebih dominan mengalami kecemasan sebanyak 39 orang (84,8%) dan yang dispepsia negatif sebanyak 7 orang (15,2%). Dan remaja laki-laki yang mengalami dispepsia positif sebanyak 29 orang (67,4%) dan yang dispepsia negatif sebanyak 14 orang (32,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berdasarkan tabulasi silang yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan mayoritas mengalami kejadian dispepsia.

2. Analisa Bivariat

Tabel 8
Deskripsi Korelasi Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Dispepsia pada Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, April 2023

Kecemasan Remaja	Dispepsia pada Remaja				<i>p value</i>
	Negatif		Positif		
	F	%	f	%	
Tidak Cemas	21	25,0	63	75,0	0,334
Cemas	0	0,0	5	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menunjukkan mayoritas remaja tidak mengalami kecemasan tetapi remaja mengalami dispepsia positif lebih banyak yaitu sejumlah 68 orang, dibandingkan dengan remaja yang dispepsia negatif sejumlah 21 orang.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi Square* seperti disajikan pada tabel 4.8 diperoleh *p value* sebesar $0,334 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Kecemasan pada Remaja

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak mengalami kecemasan dan beberapa remaja yang mengalami kecemasan lebih sedikit, hal ini dapat dilihat dalam item pertanyaan kuesioner yang menyatakan bahwa kebanyakan dari remaja memilih menjawab “tidak pernah” dan “kadang-kadang” lebih dominan dalam setiap item pertanyaan, yang artinya tidak semua remaja sering atau selalu merasakan kecemasan yang dirasakan. Menurut (Soetjiningsih, 2010), Masa Remaja Pertengahan (*Middle adolesescent*) usia 15-18 tahun, pada masa tersebut terjadi ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada fase ini. Pada fase inilah perubahan terjadi sangat pesat. Pola hubungan sosial sudah mulai berubah, menyerupai orang dewasa muda, remaja merasa sudah berhak mengambil keputusan sendiri. Pada masa ini kemandirian dan identitas remaja sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, idealistis dan semakin banyak waktu diluar dari pada waktu bersama keluarga. Menurut Istiantoro, (2018) Kecemasan dapat disebabkan oleh sesuatu yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai perasaan takut yang dapat mempengaruhi seseorang. Kecemasan hadir karena ada suatu emosi yang berlebihan. Selain itu, kecemasan dapat disebabkan oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun penyebabnya.

Berdasarkan tabel 5 distribusi kecemasan berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa remaja perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dari pada remaja laki-laki. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2011, dalam Septiani, 2017) bahwa perempuan akan lebih rentan mengalami kecemasan karena perempuan lebih sensitif dan lebih peka akan respon cemas yang terjadi. Sedangkan laki-laki lebih aktif, eksploratif serta lebih tenang dalam menanggapi suatu hal.

Menurut Purnamasari, (2023) lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa menjalankan kegiatan pendidikan untuk memahami ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup di dalam kelas atau diluar kelas dengan berpegang pada peraturan dan sistematis pendidikan yang ditetapkan sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Menurut Istiantoro, (2018) faktor keluarga dapat menyebabkan kecemasan seperti pola asuh orang tua otoriter yang dapat memberikan stimulus munculnya kecemasan. Kurang bimbingan dari orang tua, ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anaknya merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan, serta adanya masalah keluarga.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi kebingungan identitas dan peran. Remaja memiliki banyak tekanan terkait dengan peran yang dilakukan. Pada masa kanak-kanak peran penting dipegang oleh orang tua dan guru untuk menyelesaikan masalah remaja. Saat beranjak remaja merasa harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang tua ataupun guru. Menurut Nasution (2007, dalam Suryaningsih, 2016) ketika remaja mengalami kesulitan, kebanyakan dari mereka tidak meminta bantuan orang yang lebih tua. Banyaknya tugas sekolah, tugas rumah, serta

kegiatan ekstrakurikuler membuat mereka tidak memiliki banyak waktu untuk bermain. Berkurangnya waktu untuk dapat berekreasi seperti masa kanak-kanak menjadi tekanan tersendiri bagi mereka. Maka dari itu pentingnya perencanaan kedepan agar kesehatan mental remaja tetap terjaga karena gangguan mental emosional merupakan kondisi yang menunjukkan seseorang sedang mengalami perubahan emosi yang jika terus berlanjut dapat berubah menjadi kondisi psikologis.

b. Dispepsia pada Remaja

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mengalami kejadian dispepsia. Dispepsia merupakan kumpulan gejala yang mengarah pada penyakit atau gangguan pencernaan atas yang ditandai dengan beberapa keluhan diantaranya, seperti kembung, cepat merasa kenyang, perut terasa cepat penuh, mual, muntah, rasa terbakar di ulu hati (Lenga, 2022).

Pada tabel 7 didapatkan hasil dari 89 remaja yang diteliti tersebut juga ditemukan lebih banyak kejadian dispepsia pada remaja perempuan dari pada laki-laki. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Wibawani, (2021) dengan hasil perempuan lebih banyak ditemukan pada pasien yang menderita dispepsia sebanyak 154 orang (72,0%). Perempuan lebih banyak yang mengalami dispepsia fungsional, hal ini dikarenakan perempuan lebih dapat menyampaikan keluhan-keluhan yang dirasakan dan dapat memperlihatkan gangguan fungsional secara klinis (Li, 2014 dalam Septiani, 2017). Berdasarkan penelitian Ahwad (2006, dalam Tamimi, 2019) mengemukakan adanya perbedaan ini didasari oleh perbedaan fisiologi persepsi nyeri, seperti perbedaan struktural maupun fungsional dalam jalur aferen visceral yang terlibat yang terlibat dalam transmisi nyeri dan modulasi.

Menurut Sumarni (2019, dalam Putri & Widyatuti, (2019) penyebab sindrom dispepsia antara lain faktor makanan, lingkungan, psikologis, sekresi asam lambung, *dismotilitas gastrointestinal*, *hipersitivitas viseral*, dan *infeksi Helicobacter pylori*. Selain itu, munculnya kejadian dispepsia bisa disebabkan oleh berbagai faktor resiko, seperti usia, jenis kelamin, keteraturan pola makan, frekuensi dan jeda makan, kebiasaan sarapan dalam waktu seminggu, kebiasaan konsumsi makan pedas dan asam, mengkonsumsi minuman beralkohol, kopi, dan soda, kebiasaan olahraga, merokok, status gizi, dan sosial ekonomi.

Kejadian dispepsia mempengaruhi kualitas hidup, adanya penurunan produktivitas remaja dalam kegiatan sehari-hari, seperti remaja tidak bisa mengikuti aktivitas pembelajaran karena nyeri pada ulu hati atau merasa mual sehingga terjadi penurunan kualitas belajar remaja. Remaja merupakan golongan usia yang rentan terhadap timbulnya dispepsia. Dispepsia pada remaja lebih membutuhkan perhatian khusus karena kejadian dispepsia selain bisa menurunkan kualitas hidup, juga dapat menurunkan fungsi psikososial serta dapat menurunkan angka kehadiran di sekolah (Mustawa, 2017). Beberapa penanganan berupa perbaikan pola makan serta menghindari faktor penyebab dispepsia dapat dilakukan untuk menangani dispepsia. Selain itu diperlukan juga farmakoterapi seperti golongan antisida, proton pump inhibitor, dan antagonis reseptor H₂ yang efektif mengobati dispepsia (Ria, 2017).

2. Analisa Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hasil uji korelasi *Chi-Square* antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia diperoleh nilai *p value* = 0,334. Apabila *p* hitung lebih ($>0,05$) maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang di uji, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmady, (2016) bahwa hasil penelitian yang dilakukan tidak ada hubungan antara kecemasan dengan dispepsia. Hipotesis ditolak setelah diketahui tidak adanya hubungan kecemasan dengan dispepsia dengan hasil uji analisis 0,130 ($>0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi skor kecemasan, maka tidak diikuti peningkatan skor dispepsia. Begitupun sebaliknya, skor rendah pada kecemasan maka akan didapatkan peningkatan skor dispepsia.

Hasil tabulasi didapatkan data bahwa remaja yang tidak mengalami kecemasan justru mengalami kejadian dispepsia. Faktor lain yang mempengaruhi kejadian dispepsia yaitu pola makan, hal ini sejalan dengan teori bahwa kecemasan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia. teori tersebut dibuktikan dengan penelitian Dewi, (2017) bahwa keteraturan pola makan dan minuman iritatif berpengaruh pada kejadian dispepsia. Hal ini didukung oleh penelitian Sumarni & Andriani, (2019) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan sindrom dispepsia. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Thoriq & Ariati, (2023) terdapat hubungan signifikan antara pola makan dengan kejadian dispepsia. Salah satu cara penanganannya tentunya menerapkan pola makan yang benar dan sehat, yaitu pola makan yang teratur setiap harinya, mengkonsumsi makanan tidak berlebihan, tepat waktu dengan jam yang sama setiap harinya, serta mengurangi makanan pedas, asam, dan yang mengandung bahan pengawet.

Faktor lain yang biasa terjadi yang dapat mempengaruhi dispepsia adalah stres. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Widyatuti, (2019) terdapat hubungan signifikan antara stres dengan gejala dispepsia fungsional pada remaja SMA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tamimi, (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa remaja akan lebih rentan terhadap stres (Romeo, 2013 dalam Putri, 2019). Hal ini dikarenakan adanya pematangan saraf berkelanjutan di otak pada daerah limbik dan kortikal yang menghasilkan perubahan signifikan dalam aksis HPA sehingga dapat meningkatkan sensitivitas saraf otak terhadap respon stres sementara respon remaja sendiri masih labil terhadap stresor. Stres pada remaja dapat timbul karena kurangnya keterampilan psikososial remaja dalam menghadapi perubahan perkembangan dan situasi dalam kehidupannya. Dispepsia pada remaja lebih membutuhkan perhatian khusus karena keadaan dispepsia selain dapat menurunkan kualitas hidup juga dapat menurunkan fungsi psikososial dan menurunkan angka kehadiran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mengenai Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Dispepsia pada Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mayoritas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak memiliki tingkat kecemasan berat.
2. Mayoritas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki dispepsia positif.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, J., & Sutanto, H. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Derajat Keparahan Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2014. In *Tarumanagara Medical Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- Anissa, L. M., Suryani, & Mirwanti, R. (2018). *Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Berbasis Computer Based Test*. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2522>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Desmita. (2017). *Psikologi : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Dewi, A. (2017). *Hubungan Pola Makan Dan Karakteristik Individu Terhadap Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*. 1–107.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. In *Istighna* (Vol. 1, Issue 1). [www.Depkes.Go.Id](http://www.depkes.go.id)
- Habibatullah, A. I. (2017). *Hubungan Skor Kecemasan Dengan Skor Dispepsia Dan Skor Gerd Pada Pasien Dispepsia Rawat Jalan Klinik Pratama Fatti Hastono Kabupaten Karanganyar*. Universitas Sebelas Maret.
- Indarjo, S. (2009). Kesehatan Jiwa Remaja. In *Kemas* (Vol. 5, Issue 1). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Index.Php/Kemas](http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas)
- Istiantoro, D. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Kecemasan Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*. Kementrian Kesehatan RI.
- Kirani, P. (2022). *Pengaruh Kebiasaan Makan Makanan Pedas Terhadap Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Haji Medan*.

- Lenga, T. L., Koamesah, S. M. J., Pieter, H., Wungouw, L., & Riwu, M. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. In *Hubungan Tingkat Kecemasan Cendana Medical Journal* (Vol. 23, Issue 1).
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri : Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60–75.
- Muflih, & Najamudin. (2020). *Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dispepsia Di Rumahsakit Umum Sundari Medantahun 2019*.
- Mustawa, I., Supriatmo, S., Hakimi, H., & Sinuhaji, A. B. (2017). Effectiveness Of Amitriptyline For Treating Functional Dyspepsia In Adolescents. *Paediatrica Indonesiana*, 56(5), 262. <https://doi.org/10.14238/Pi56.5.2016.262-6>
- Mutammimah, B. (2017). *Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Militus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati Sleman Ii Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Muyasaroh, Hj. H., Baharudin, Y. H., Fadjirin, N. N., Pradana, T. A., & Ridwan, M. (2020). *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19*.
- Nento, D. H., Ramlan Ramli, R., & Rosa, M. (2019). *Gambaran Klinis Penderita Dispepsia Yang Berobat Di Bagian Penyakit Dalam Rsu Anutapura Palu Tahun 2018*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Paramasari, S. N., & Nugroho, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Upaya Membangun Partisipasi Publik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 123–132. <https://doi.org/10.51544/Jlmk.V5i1.2036>
- Pawestri, N. (2017). *Catatan Dinas Kesehatan, Inilah 10 Kasus Penyakit Terbanyak Di Kota Yogyakarta*. <https://jogja.tribunnews.com/2017/12/07/catatan-dinas-kesehatan-inilah-10-kasus-penyakit-terbanyak-di-kota-yogyakarta>.
- Prihatini, Z. (2022). *Who : "Hampir 1 Miliar Orang Di Dunia Alami Gangguan Mental*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental>
- Purnamasari, L. (2017). *Faktor Risiko, Klasifikasi, Dan Terapi Sindrom Dispepsia* (Vol. 44, Issue 12).
- Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja Sma*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp>
- Putri, I. D. (2019). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Cesarea Dengan Terapi Murottal Dan Musik Klasik Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Putri, R., Ernalina, Y., & Bebasari, E. (2015). Gambaran Sindroma Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2014. *Jom Fk*, 2.
- Putri, S. I., & Widyatuti. (2019). Stres Dan Gejala Dispepsia Fungsional Pada Remaja. In *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Vol. 7, Issue 2).
- Rahmady, L. H. (2016). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Dispepsia Fungsional Pada Pegawai Fk Uns Yang Mendekati Batas Usia Pensiun (Bup)*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmadyah, I., Rozalina, & Handini, M. (2019). *Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*.
- Ria, D. (2017). *Dispepsia Pada Remaja* (Tim Editor, Ed.).
- Rizqiyah, M. (2019). *Pengaruh Ansietas Terhadap Angka Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Rohmansyah, N. A. (2017). Kecemasan Dalam Olahraga. *Jurnal Ilmiah. Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Rohmawati, N., Asdie, A. H., & Susetyowati. (2016). Tingkat Kecemasan, Asupan Makan, Dan Status Gizi Pada Lansia Di Kota Yogyakarta Anxiety Level, Dietary Intake, And Nutritional Status Of Elderly In Yogyakarta Municipality. In *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* (Vol. 12, Issue 2). <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki>
- Sari, E. K., Hardy, F. R., Karima, U., & Pristya, T. (2021). Faktor Risiko Sindrom Dispepsia Pada Remaja Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9, 431–446.
- Septiani, F. (2017). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Dispepsia Fungsional Pada Remaja Di Smpn 4 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Shanti, H. D. (2021). *Kemenkes : Angka Gangguan Kecemasan Naik 6,8 Persen Selama Pandemi*. <https://www.antaranews.com/berita/2444893/kemenkes-angka-gangguan-kecemasan-naik-68-persen-selama-pandemi>
- Simanjuntak, S. H. (2020). *Literatur Review : Pengetahuan Dan Sikap Tentang Dispepsia Dalam Upaya Mencegah Gastritis Di Sman 17 Medan*.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Stuart, G. W. (2013). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Elsevier.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarni, S., & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.282>

- Suryaningsih, F., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2016). *Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Stres Pada Remaja Siswa Smp Negeri 8 Surakarta*.
- Syafriani. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Masyarakat Usia 30-49 Tahun Di Desa Sipungguk Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan Stikes Tuanku Tambusai Riau*.
- Tamimi, L. H., Herardi, R., & Wahyuningsih, S. (2020). Hubungan Antara Tingkat Stres Akademik Dengan Kejadian Dispepsia Pada Siswa Kelas Xii Ipa Di Sma Negeri 81 Kota Jakarta Timur Tahun 2019 The Association Between Academic-Induced Stress With An Incident Of Dyspepsia On Grade Xii Natural Science Majors At 81 Senior High School. In *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* (Vol. 7, Issue 3).
- Thoriq, A. M., & Ariati, A. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Uisu Angkatan 2018. *Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(1).
- Ulpawati, & Nurul Azmi, F. (2019). Pengaruh Ansietas Terhadap Sindrom Dispepsia Pada Karyawan Pt. Amtek Engineering Batam Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 1(3), 27–35. [Http://Ejurnal.Univbatam.Ac.Id/Index.Php/Zonapsikologi](http://Ejurnal.Univbatam.Ac.Id/Index.Php/Zonapsikologi)
- Wibawani, E. A., Faturahman, Y., Purwanto, A., Masyarakat, M. K., Kesehatan, I., Siliwangi, U., & Masyarakat, D. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsud Koja (Studi Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsud Koja Tahun 2020). In *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* (Vol. 17).
- World Health Organization (Who). (2016). *World Health Statistics 2016: Monitoring Health For The Sdgs Sustainable Development Goals*.
- Zakiyah, W., Eka Agustin, A., Fauziah, A., Sa'diyyah, N., & Ibnu Mukti, G. (2021). Definisi, Penyebab, Klasifikasi, Dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 978–985. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.230>